

*Artikel Penelitian*

## **Systematic Literature Review: Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Stigma Sosial dan Meningkatkan Kesiapan Karir Tunanetra**

**Shafa Azzahrah Waluyo<sup>1</sup>, Dian Astarina<sup>2</sup>, Annisa Novelia Puteri Hernandi<sup>3</sup>, Haninda Rifa Yuniar<sup>4</sup>,  
Muslikah<sup>5</sup>, Achmad Miftachul 'Ilmi<sup>6</sup>**

1, 2, 3, 4, 5, 6 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia  
waluyoshafaazzahrah@students.unnes.ac.id<sup>1\*</sup>, dianastarina@students.unnes.ac.id<sup>2</sup>,  
annputeri@students.unnes.ac.id<sup>3</sup>, hanindarifayuniar@students.unnes.ac.id<sup>4</sup>, muslikah@mail.unnes.ac.id<sup>5</sup>,  
achmadilm@gmail.com<sup>6</sup>

**Informasi Artikel**

Dikirim : 01 – 05 – 2025

Diterima: 29– 05 – 2025

Diterbitkan: 30 – 05 – 2025

**Cara Mengutip:**

Waluyo, dkk. (2025). Systematic Literature Review: Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Stigma Sosial dan Meningkatkan Kesiapan Karir Tunanetra. *Jurnal Kajian Implementasi Pendidikan*, Vol 1 (5).  
<https://doi.org/10.64460/jkip.v1i4.129>

**ABSTRAK**

Stigma sosial terhadap individu dengan gangguan penglihatan sering kali menjadi hambatan signifikan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial secara setara dengan individu tanpa disabilitas. Diskriminasi yang mereka alami berkontribusi terhadap rendahnya harga diri, meningkatnya kecemasan, serta keterbatasan dalam pengembangan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak stigma sosial terhadap kesiapan karier individu dengan gangguan penglihatan serta mengeksplorasi peran konseling dalam mengatasi hambatan tersebut. Berdasarkan tinjauan literatur terhadap 19 artikel, ditemukan bahwa layanan konseling, baik secara individual maupun kelompok, berperan penting dalam meningkatkan harga diri, keterampilan sosial, dan kesiapan karier individu dengan gangguan penglihatan. Selain itu, program pelatihan keterampilan dan pendampingan pencarian kerja terbukti efektif dalam meningkatkan peluang karier mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi konseling yang terstruktur dapat mengurangi stigma sosial dan memberdayakan individu dengan gangguan penglihatan untuk mencapai kemandirian karier. Oleh karena itu, disarankan agar dikembangkan program konseling yang lebih komprehensif dan terintegrasi guna mendukung individu dengan gangguan penglihatan dalam memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan dan kesempatan kerja.

**Kata Kunci:** Stigma Sosial, Kesiapan Karier, Tunanetra, Peran Bimbingan dan Konseling.

**Penerbit**

Penerbit Planthopper

**Lisensi**

Hak Cipta © 2024 by authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License



## **PENDAHULUAN**

Stigma sosial terhadap penyandang tunanetra telah menjadi perhatian utama dalam berbagai penelitian, terutama dalam kaitannya dengan hambatan yang mereka hadapi dalam pendidikan, sosial, dan dunia kerja (Rajabi & Trustisari, 2024). Berbagai laporan menunjukkan bahwa penyandang tunanetra masih mengalami tantangan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan yang setara dengan individu tanpa disabilitas. Statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020/2021 mengungkapkan bahwa hanya sekitar 4.151 anak penyandang disabilitas, termasuk tunanetra, yang mendapatkan akses pendidikan yang memadai, menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam

penyediaan kesempatan pendidikan bagi mereka (Kurniawan *et al.*, 2023). Selain itu, dukungan sosial memiliki korelasi yang kuat dengan self-efficacy individu tunanetra, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, semakin besar kemungkinan mereka memiliki kepercayaan diri dalam meraih peluang pendidikan dan pekerjaan (Muhdhor *et al.*, 2024). Kurangnya dukungan sosial serta stereotip negatif yang berkembang di masyarakat semakin memperburuk kesulitan mereka dalam mengakses pendidikan berkualitas dan peluang kerja yang setara (Jumilah *et al.*, 2025). Hambatan-hambatan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi individu tunanetra, tetapi juga berkontribusi terhadap tekanan psikologis seperti kecemasan, rendahnya motivasi, dan penurunan kualitas hidup (Kempen *et al.*, 2012).

Penyandang tunanetra menghadapi tantangan besar dalam dunia kerja, baik dari segi kompetensi, adaptasi lingkungan, maupun penerimaan sosial (Raiz & Sahrul, 2020). Tanpa adanya intervensi yang tepat, stigma sosial yang terus berlanjut dapat menghambat mereka dalam mencapai kemandirian ekonomi dan kesejahteraan psikososial (Bintara, 2025). Bimbingan konseling memiliki potensi besar dalam membekali tunanetra dengan keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta kesiapan karier yang lebih baik. Namun, masih sedikit studi yang secara eksplisit mengidentifikasi bagaimana strategi bimbingan konseling dapat diterapkan secara optimal dalam mengatasi stigma sosial dan meningkatkan kesiapan karier bagi individu tunanetra.

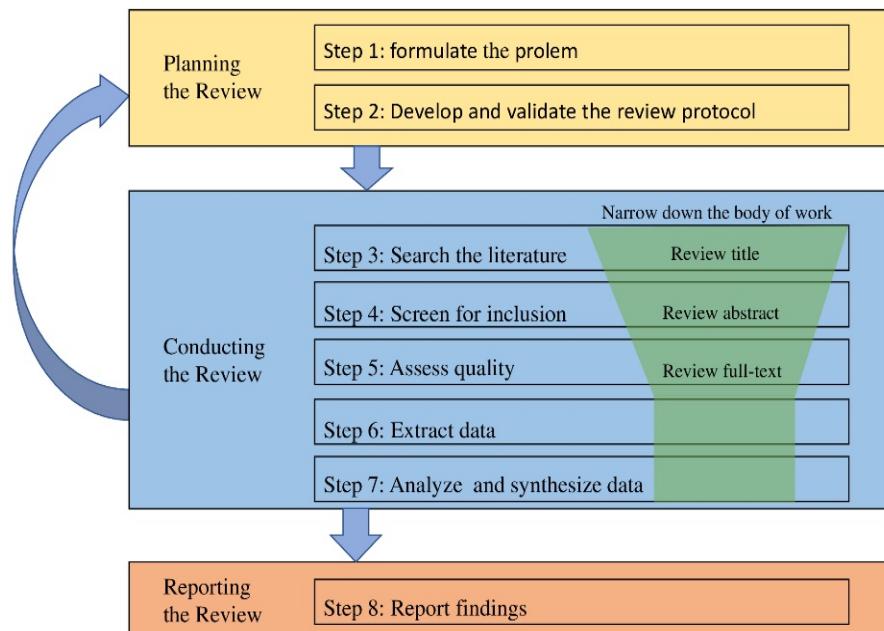
Berbagai penelitian telah membahas upaya dalam mengurangi stigma sosial serta strategi untuk meningkatkan kesiapan karier penyandang tunanetra. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan konseling, baik dalam bentuk konseling individu maupun kelompok, dapat membantu mengembangkan resiliensi, meningkatkan kepercayaan diri, serta memberikan strategi adaptasi yang lebih efektif dalam dunia kerja (Putri & Prihwanto, 2021). Namun, meskipun bimbingan konseling telah banyak diterapkan dalam mendukung individu dengan disabilitas, kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana layanan ini dapat membantu tunanetra mengatasi stigma sosial dan meningkatkan kesiapan karier mereka masih terbatas (Lubis *et al.*, 2024). Oleh karena itu, kajian sistematis diperlukan untuk memahami sejauh mana bimbingan konseling dapat memberikan dampak terhadap kesiapan karier tunanetra dan bagaimana strategi yang paling efektif dalam implementasinya di dunia nyata.

Kajian literatur ini bertujuan untuk 1) menganalisis dampak stigma sosial terhadap kesiapan karier tunanetra berdasarkan kajian pustaka, 2) mengeksplorasi temuan penelitian sebelumnya mengenai peran bimbingan konseling dalam mengatasi hambatan karier bagi individu tunanetra, dan 3) mengidentifikasi strategi bimbingan konseling yang telah diterapkan dalam meningkatkan kesiapan karier tunanetra. Dengan memahami temuan-temuan yang telah ada, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang bimbingan konseling serta memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan dan praktisi untuk mendukung individu tunanetra dalam mencapai kemandirian karier.

## KAJIAN LITERATUR

Metode ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yang merupakan metode untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai topik yang sedang diteliti (Xiao & Watson, 2019). SLR memungkinkan peneliti untuk menggabungkan temuan dari berbagai studi yang relevan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mengidentifikasi celah dalam

literatur yang ada. Proses SLR ini dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan yang terstruktur, yang dibagi menjadi tiga tahap utama: planning the review, conducting the review, dan reporting the review.

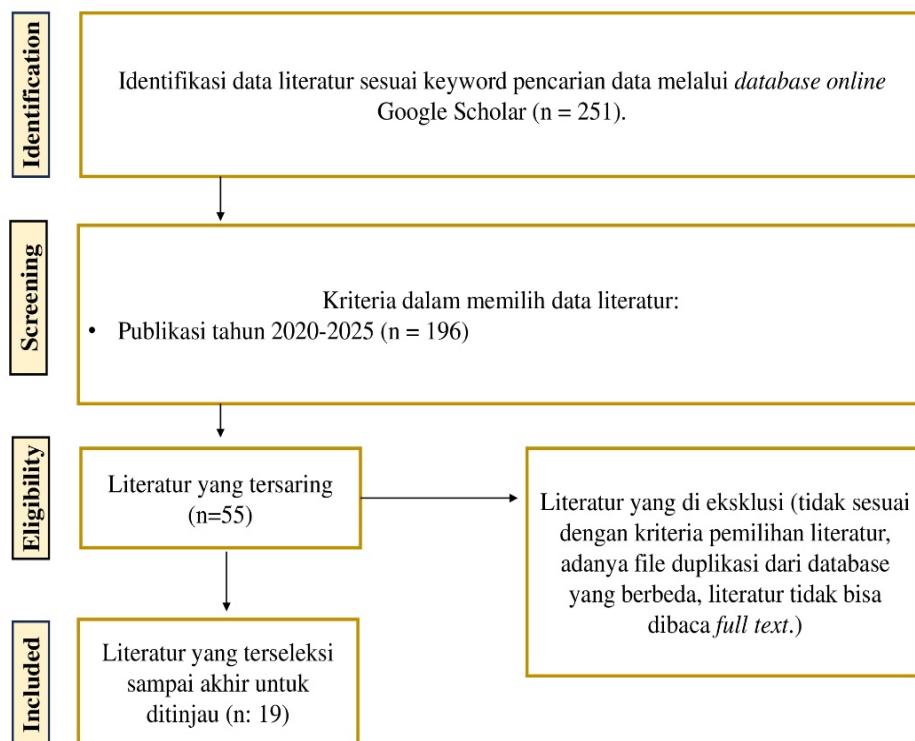


**Gambar 1. Langkah Sstematic Literatur Review**

Sumber : Xiao, Y & Watson, M.

Langkah-langkah dalam SLR ini meliputi tiga tahap besar, yaitu perencanaan tinjauan, pelaksanaan tinjauan, dan pelaporan temuan. Pada tahap *planning the review*, peneliti merumuskan masalah penelitian yang jelas dan mengembangkan protokol tinjauan. Tahap pelaksanaan (*conducting the review*) meliputi pencarian literatur, penyaringan artikel untuk inklusi, penilaian kualitas studi, ekstraksi data, serta analisis dan sintesis data. Pada tahap terakhir, *reporting the review*, temuan dari literatur yang telah dianalisis akan dilaporkan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang diteliti.

Pada tahap *conducting the review*, digunakan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan bahwa artikel yang disertakan memenuhi standar kualitas yang tinggi. PRISMA membantu menilai kelengkapan dan transparansi laporan, serta kualitas metodologi yang digunakan oleh penelitian yang diperoleh. Flowchart PRISMA digunakan untuk memvisualisasikan tahapan seleksi artikel, yang meliputi proses *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*, dengan penyaringan bertahap berdasarkan judul, abstrak, serta telaah teks lengkap. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya menjalani evaluasi kualitas metodologis untuk memastikan validitas dan kelayakan temuan sebelum dilakukan proses ekstraksi data, pengodean tematik, dan analisis sintesis (lihat Gambar 2).



**Gambar 2. Flowchart PRISMA**

Sumber: PRISMA (2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 19 artikel yang dianalisis, 15 artikel merupakan penelitian eksperimen, 3 artikel berupa studi kasus, dan 1 artikel menggunakan analisis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari individu penyandang disabilitas, khususnya penyandang tuna netra, dengan rentang usia antara remaja hingga dewasa muda. Ukuran sampel bervariasi, mulai dari 6 hingga 347 peserta. Hasil penelitian dari 19 artikel tersebut menunjukkan beragam temuan, yang berfokus pada dampak bimbingan karir dan konseling dalam mengurangi stigma sosial serta meningkatkan kesiapan karir bagi penyandang disabilitas, khususnya tuna netra.

Tabel 1. Data literatur penelitian

No	Penulis	Tahun Publikasi	Judul Literatur	Subjek Penelitian	Temuan Utama
1	Elvina, S. N., & Sos, S.	2020	Permasalahan Psikososial dan Dampaknya Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Menghadapi Dunia Kerja: Studi Kasus Program Bimbingan Karir bagi Penyandang Disabilitas di Brtpd Pundong, Bantul, DIY.	Penyandang disabilitas yang berusia dewasa muda hingga lanjut usia yang mengikuti program bimbingan karir di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul, DIY.	Stigma sosial memicu penarikan diri sosial dan rendahnya kepercayaan diri kerja; bimbingan karier berperan sebagai mediator psikososial yang membantu individu merekonstruksi identitas karier dan meningkatkan kesiapan kerja secara bertahap.
2	Lubis, M. A., Manalu, D., Andreani, R.,	2023	Tantangan konselor dalam mengoptimalkan kinerja penyandang	Penyandang disabilitas berusia 20–40 tahun yang sudah bekerja di	Konselor berfungsi sebagai agen advokasi dan fasilitator lingkungan kerja

No	Penulis	Tahun Publikasi	Judul Literatur	Subjek Penelitian	Temuan Utama
	Gita, R. R., & Ariyati, I.		disabilitas guna meminimalisir tindak diskriminasi di lingkungan kerja.	lingkungan inklusif atau perusahaan yang menerapkan kebijakan nondiskriminasi.	inklusif; intervensi konseling tidak hanya meningkatkan kesiapan individu, tetapi juga mengurangi diskriminasi struktural di tempat kerja.
3	Anugerah, G. W. S., & Hari, S. C.	2021	Penerimaan Diri dengan Orientasi Masa Depan Pada Penyandang Tuna Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung.	Penyandang tuna netra berusia 18–40 tahun yang tinggal di panti sosial disabilitas sensorik netra, dengan fokus pada penerimaan diri mereka dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan orientasi masa depan mereka.	Penerimaan diri berperan sebagai faktor protektif terhadap dampak stigma, yang secara signifikan memperkuat orientasi masa depan dan kesiapan karier melalui peningkatan makna diri dan tujuan hidup.
4	Annisa, M	2025	bimbingan karir untuk meningkatkan life skill remaja penyandang tunanetra di uptd pelayanan dan rehabilitas SOSIAL	Remaja penyandang tunanetra berusia 15-20 tahun yang mendapatkan bimbingan karir untuk meningkatkan life skill mereka di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.	Bimbingan karier berbasis pengembangan life skills meningkatkan kemandirian fungsional dan kesiapan transisi sekolah–kerja, terutama ketika dikombinasikan dengan latihan adaptif dan dukungan emosional.
5	Wulandari, N., & Triyono, T.	2023	Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Career Self Efficacy Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus Di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta) (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).	Penyandang disabilitas fisik berusia 18-40 tahun yang mendapatkan layanan dari pekerja sosial di Sentra Terpadu dan berfokus pada peningkatan career self-efficacy mereka.	Efikasi diri karier terbukti sebagai mekanisme kunci yang menjembatani intervensi pendampingan dengan kesiapan kerja dan keberlanjutan karier jangka panjang.
6	Chika, H. R.	2021	Upaya Mengembangkan Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Penyandang Tunanetra di Uptd Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung	Penyandang tunanetra berusia 15–40 tahun yang menerima layanan dari UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, dengan perhatian pada peran rehabilitasi sosial dalam mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial dan karir.	Layanan BK berkontribusi pada pembentukan kemandirian psikososial, yang menjadi prasyarat kesiapan karier dan kemampuan adaptasi sosial dalam konteks rehabilitasi.
7	Sari, P. A.	2022	Bimbingan Karir Bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Citra Baru Sukaramo Kota Bandar Lampung	Penyandang disabilitas berusia 18-40 tahun yang mendapatkan bimbingan karir di Yayasan Citra Baru Sukaramo.	Bimbingan karier mendorong eksplorasi karier reflektif dan perencanaan karier realistik, membantu individu mengatasi batasan struktural akibat stigma sosial.

No	Penulis	Tahun Publikasi	Judul Literatur	Subjek Penelitian	Temuan Utama
8	Fardhiya, Z.	2020	Urgensi Konseling Karier Terhadap Remaja Difabel Untuk Mempersiapkan Diri Dalam Dunia Kerja	Remaja difabel berusia 15-20 tahun yang mendapatkan konseling karir untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi tantangan dunia kerja.	Konseling karier berfungsi sebagai ruang penguatan identitas dan aspirasi karier, sehingga meningkatkan kesiapan psikologis menghadapi dunia kerja.
9	Alfiany, S. R.	2023	Kita Sama Dalam Secangkir Kopi Studi Kasus Motivasi dan Perencanaan Karir Penyandang Disabilitas di Kedai Kopi Cupable Yogyakarta	Penyandang disabilitas berusia 18-40 tahun yang bekerja di Kedai Kopi Cupable di Yogyakarta dan sedang dalam proses pengembangan karir mereka.	Lingkungan kerja inklusif dan dukungan sosial berinteraksi dengan konseling karier untuk memperkuat motivasi, kejelasan tujuan, dan keberlanjutan karier.
10	Yuningsih, Y.	2024	Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.	Penyandang disabilitas netra berusia 12-24 tahun yang setara dengan tingkat SMA di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung yang berfokus pada bagaimana mereka menerima diri dan menghadapi tantangan yang terkait dengan disabilitas netra mereka.	Penerimaan diri berkontribusi terhadap ketahanan psikologis dalam menghadapi stigma, yang berdampak positif pada kesiapan transisi pendidikan-karier.
11	umion, G. & Huwae, A	2024	Penerimaan diri dan subjective well-being pada penyandang difabel yang berkarier.	Individu dengan berbagai jenis disabilitas yang aktif bekerja di berbagai bidang profesi.	Kesejahteraan subjektif berperan sebagai faktor pendukung keberfungsi karier dan stabilitas kerja jangka panjang bagi penyandang disabilitas.
12	Pradnyadari, NMDS, & Surjaningrum, ER	2024	Apakah Hanya karena Stigma? Dinamika Psikologi Individu Tunanetra Perolehan yang Mengalami Depresi.	Individu penyandang tunanetra yang mengalami depresi	Stigma sosial berperan sebagai stresor kronis yang memicu depresi, yang secara tidak langsung melemahkan kesiapan karier dan kepercayaan diri kerja.
13	Simanjuntak, N, Ginting, RL, Setianta, MP	2025	Proses Adaptasi Anak Tunanetra Terhadap Lingkungan Masyarakat.	Anak tunanetra, dengan rentang usia yang mencakup masa kanak-kanak hingga remaja.	Proses adaptasi sosial sejak dini menjadi fondasi kesiapan karier jangka panjang melalui pembentukan keterampilan sosial dan regulasi emosi.
14	Widyastutik, C	2021	Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.	penyandang disabilitas yang tinggal di desa, l terhadap kehidupan sehari-hari.	Stigma sosial dimaknai sebagai hambatan struktural dan simbolik yang membatasi partisipasi sosial dan akses pengembangan karier.
15	Simorangkir, MRR, Siregar	2023	Peran Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Menghadapi Stigma Sosial.	Orangtua dari anak-anak berkebutuhan khusus yang menghadapi stigma sosial.	Dukungan orang tua berperan sebagai penyangga psikososial yang mengurangi dampak stigma dan memperkuat

No	Penulis	Tahun Publikasi	Judul Literatur	Subjek Penelitian	Temuan Utama
					kepercayaan diri serta aspirasi masa depan anak.
16	Nursholichah, KU	2024	Stigma masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas	Stigma terhadap anak penyandang disabilitas dan keluarga di Desa provinsi bengkulu	Stigma masyarakat berdampak sistemik pada kesejahteraan psikologis anak dan keluarga, yang berimplikasi pada perencanaan pendidikan dan karier.
17	Fajarwati, E	2021	Marginalisasi Sosial dan Tantangan Para Penyandang Disabilitas Terhadap Akses Pekerjaan di Era Society 5.0.	penyandang disabilitas yang menghadapi tantangan dalam mengakses pekerjaan di era Society 5.0.	Marginalisasi sosial membatasi akses pekerjaan meskipun peluang teknologi meningkat, menunjukkan pentingnya intervensi BK berbasis advokasi.
18	Rosidah, W, & Muhtadi, M	2023	Peran Thisable Enterprise Dalam Pemberdayaan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas.	Stigma terhadap penyandang disabilitas oleh pekerja penyandang disabilitas. Hal ini berpengaruh terhadap peluang mereka di pasar tenaga kerja.	Model pemberdayaan berbasis komunitas memperkuat efisiensi diri, keterampilan kerja, dan kesiapan karier melalui dukungan sosial berkelanjutan.
19	Raiz, ML, & Sahrul, M	2020	Kompetensi sosial penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja.	Individu penyandang disabilitas netra yang terlibat dalam dunia kerja.	Kompetensi sosial muncul sebagai determinan utama keberhasilan karier tunanetra, melampaui keterampilan teknis semata.

### Stigma Sosial terhadap Tunanetra

Stigma sosial didefinisikan sebagai pelabelan negatif yang diberikan masyarakat terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda, yang kemudian mengarah pada diskriminasi dan eksklusi sosial (Widyastutik, 2021). Dalam konteks penyandang tunanetra, stigma terbentuk akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai potensi dan kemampuan mereka (Nursholichah *et al.*, 2024; Simorangkir *et al.*, 2023). Berbagai bentuk stigma dialami oleh tunanetra, seperti diskriminasi di lingkungan sosial dan pendidikan (Pradnyadari & Surjaningrum, 2024; Simanjuntak *et al.*, 2025). Tunanetra seringkali dianggap tidak mampu berpartisipasi secara setara, bahkan dalam hal sederhana seperti berinteraksi sosial atau mengikuti kegiatan akademik. Selain itu, stereotip negatif yang menggambarkan tunanetra sebagai individu yang pasif dan bergantung masih sangat kuat melekat dalam persepsi masyarakat (Lubis *et al.*, 2023; Widyastutik, 2021).

Dalam dunia kerja, stigma tersebut menciptakan hambatan besar. (Fajarwati, 2021) menyoroti bahwa penyandang disabilitas, termasuk tunanetra, mengalami marginalisasi dalam dunia kerja akibat prasangka akan keterbatasan produktivitas mereka. Penelitian (Raiz & Sahrul, 2020) juga menunjukkan bahwa persepsi negatif masyarakat terhadap kemampuan sosial tunanetra berdampak pada rendahnya peluang kerja yang tersedia bagi mereka. Dampak stigma sosial terhadap tunanetra sangat luas. Secara psikologis, tekanan stigma berkontribusi terhadap rendahnya kesejahteraan emosional dan meningkatnya risiko depresi (Pradnyadari & Surjaningrum, 2024). Dari sisi pendidikan dan pekerjaan,

stigma mempersempit akses tunanetra terhadap peluang pengembangan diri (Tumion & Huwae, 2024) . Dalam jangka panjang, rendahnya self-esteem dan kepercayaan diri menghambat motivasi mereka untuk mengejar karier dan kemandirian (Wijikapindho & Hadi, 2021).

### **Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Stigma Sosial**

Bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam membantu individu tunanetra mengatasi stigma sosial yang mereka hadapi. Salah satu pendekatan utama adalah konseling individu yang difokuskan pada peningkatan self-esteem dan penguatan resiliensi menghadapi tekanan sosial (Annisa, 2025; Chika, 2021). Melalui sesi konseling individu, tunanetra dapat dibantu untuk merekonstruksi self-concept positif dan membangun coping mechanism yang adaptif terhadap diskriminasi. Selain konseling individu, layanan konseling kelompok menjadi sarana efektif dalam membangun jaringan dukungan sosial (Sari, 2022). Dalam kelompok sebaya, tunanetra tidak hanya mendapatkan dukungan emosional, tetapi juga berbagi pengalaman menghadapi stigma, yang memperkuat rasa solidaritas dan memperkecil perasaan isolasi sosial. Pendidikan inklusif juga menjadi bagian integral dari intervensi bimbingan konseling. Program ini bertujuan meningkatkan literasi masyarakat umum tentang disabilitas, menghilangkan mitos dan stereotip negatif, serta mempromosikan sikap inklusif terhadap penyandang disabilitas (Lubis et al., 2023; Rosidah & Muhtadi, 2023)

Beberapa contoh konkret intervensi konseling antara lain program bimbingan karir di UIN Sunan Kalijaga yang diungkap oleh (Elvina & Sos, 2020), serta program pemberdayaan tenaga kerja penyandang disabilitas di Thisable Enterprise (Rosidah & Muhtadi, 2023). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan integrasi antara konseling karier, dukungan sosial, dan pengalaman kerja nyata terbukti mampu memperkuat efikasi diri, keterampilan sosial, serta adaptabilitas kerja penyandang tunanetra. Dengan demikian, intervensi konseling tidak hanya berfungsi sebagai layanan pendukung individual, tetapi juga sebagai mekanisme penghubung antara individu, lingkungan sosial, dan struktur ketenagakerjaan yang lebih inklusif, yang secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan sosial dan profesional penyandang tunanetra secara berkelanjutan.

### **Kesiapan Karier Tunanetra dan Peran Bimbingan Konseling**

Kesiapan karier didefinisikan sebagai sejauh mana individu memiliki pemahaman diri, keterampilan kerja, dan perencanaan masa depan yang matang untuk memasuki dunia kerja (Wulandari & Triyono, 2023). Pada penyandang tunanetra, kesiapan karier sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti self-efficacy, dukungan sosial, dan pengalaman kerja sebelumnya. Namun, tunanetra menghadapi sejumlah hambatan signifikan dalam mempersiapkan karier. Kurangnya akses ke pelatihan keterampilan diskriminasi di tempat kerja (Fajarwati, 2021), serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi adaptif menjadi tantangan utama (Raiz & Sahrul, 2020). Dalam mengatasi hambatan tersebut, bimbingan karier berperan penting. Pengenalan minat dan bakat melalui asesmen konseling membantu individu tunanetra memahami potensi diri mereka (Anugerah & Hari, 2021). Sementara itu, pelatihan keterampilan kerja berbasis kebutuhan dunia industri, seperti yang dilakukan di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (Annisa, 2025; Chika, 2021), membekali mereka dengan kompetensi teknis yang dibutuhkan.

Selain itu, pendampingan intensif dalam proses pencarian kerja, mulai dari penyusunan CV, simulasi wawancara, hingga adaptasi di tempat kerja, terbukti efektif meningkatkan peluang kerja tunanetra (Elvina & Sos, 2020; Sari, 2022). Studi kasus (Alfiany, 2023) di Kedai Kopi Cupable Yogyakarta

memperlihatkan bagaimana dukungan konseling dan lingkungan kerja yang inklusif dapat mendorong motivasi dan perencanaan karier yang lebih kuat pada individu tunanetra. Secara keseluruhan, temuan dalam literatur ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling, baik dalam bentuk individual maupun kelompok, merupakan intervensi kritis untuk meningkatkan kesiapan karier tunanetra dan membangun keberdayaan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, stigma sosial terhadap penyandang tunanetra memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan karier mereka melalui hambatan akses pendidikan, peluang kerja, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Bimbingan dan konseling terbukti berperan penting dalam mengatasi stigma sosial dan meningkatkan kesiapan karier tunanetra melalui konseling individu dan kelompok, pendekatan pendidikan inklusif, serta program pelatihan keterampilan dan pendampingan kerja yang memperkuat *self-concept*, keterampilan sosial, dan *self-efficacy*. Oleh karena itu, pemangku kebijakan, praktisi, dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan program bimbingan dan konseling yang terstruktur untuk mengurangi stigma sosial, memberdayakan keterampilan, dan mendorong kemandirian karier secara inklusif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi empiris yang menguji efektivitas model bimbingan dan konseling secara longitudinal, mengeksplorasi pendekatan berbasis budaya dan konteks lokal, serta mengintegrasikan perspektif penyandang tunanetra, keluarga, dan dunia kerja guna menghasilkan intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiany, S. R. (2023). *Kita sama dalam secangkir kopi: Studi kasus motivasi dan perencanaan karir penyandang disabilitas di Kedai Kopi Cupable Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Annisa, M. (2025). *Bimbingan karir untuk meningkatkan life skill remaja penyandang tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Anugerah, G. W. S., & Hari, S. C. (2021). Penerimaan diri dengan orientasi masa depan pada penyandang tunanetra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pengantini Temanggung. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).
- Bintara, Y. P. (2025). Dampak inovasi sosial terhadap kemandirian ekonomi penyandang tunanetra. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 112–122.
- Chika, H. R. (2021). *Upaya mengembangkan kemandirian melalui layanan bimbingan dan konseling pada penyandang tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Elvina, S. N., & Sos, S. (2020). *Permasalahan psikososial dan dampaknya bagi penyandang disabilitas dalam menghadapi dunia kerja: Studi kasus program bimbingan karir bagi penyandang disabilitas di BRTPD Pundong, Bantul, DIY* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Fajarwati, E. (2021). Marginalisasi sosial dan tantangan para penyandang disabilitas terhadap akses pekerjaan di era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 1(12), 887–893.
- Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025). Dampak stigma sosial terhadap eksistensi diri penyandang disabilitas fisik di tengah masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 294–305.

- Kempen, G. I. J. M., Ballemans, J., Ranchor, A. V., van Rens, G. H. M. B., & Zijlstra, G. A. R. (2012). The impact of low vision on activities of daily living, symptoms of depression, feelings of anxiety and social support in community-living older adults seeking vision rehabilitation services. *Quality of Life Research*, 21(8), 1405–1411.
- Kurniawan, R. R., Lestari, A. P. U. P., & Nityasa, N. P. N. (2023). Perancangan sekolah luar biasa tuna netra dengan pendekatan biofilik di Kota Denpasar. *Jurnal Wastuloka*, 1(2), 15–20.
- Lubis, A. H., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). Orientasi pelayanan bimbingan konseling yang inklusif: Meningkatkan akses dan kualitas layanan untuk semua siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(3), 1117–1123.
- Lubis, M. A., Manalu, D., Andreani, R., Gita, R. R., & Ariyati, I. (2023). Tantangan konselor dalam mengoptimalkan kinerja penyandang disabilitas guna meminimalisir tindak diskriminasi di lingkungan kerja. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(1), 10–18.
- Muhdhor, A. W., Hasanati, N., & Elfina, M. L. (2024). Hubungan social support dengan self-efficacy pada pekerja disabilitas. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 286–301.
- Nursholichah, K. U., Mufarrahah, A. F., & Setyo, B. (2024). Stigma masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 336–342.
- Pradnyadari, N. M. D. S., & Surjaningrum, E. R. (2024). Apakah hanya karena stigma? Dinamika psikologi individu tunanetra perolehan yang mengalami depresi. *Jurnal Diversita*, 10(1), 1–10.
- Putri, D. R., & Prihwanto, P. (2021). Metode layanan bimbingan dan konseling untuk membangun kompetensi difabel netra. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(1), 1–8.
- Raiz, M. L., & Sahrul, M. (2020). Kompetensi sosial penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Rajabi, M. I., & Trustisari, H. (2024). Akses penyandang disabilitas tunanetra di dunia kerja dalam perspektif hak asasi manusia. *Journal Sains Student Research*, 2(4), 313–320.
- Rosidah, W., & Muhtadi, M. (2023). Peran Thisable Enterprise dalam pemberdayaan tenaga kerja penyandang disabilitas. *Jurnal Al-Ijtima’iyah*, 9(2), 272–293.
- Sari, P. A. (2022). *Bimbingan karir bagi penyandang disabilitas di Yayasan Citra Baru Sukarame Kota Bandar Lampung* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Simanjuntak, N., Ginting, R. L., Setianta, M. P., Salsabila, N. A., & Hidayah, S. (2025). Proses adaptasi anak tunanetra terhadap lingkungan masyarakat. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 80–85.
- Simorangkir, M. R. R., Siregar, E., Manalu, R. U., Pane, M., & Prasetyono, H. (2023). Peran orang tua anak berkebutuhan khusus menghadapi stigma sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 2(4), 137–142.
- Tumion, G., & Huwae, A. (2024). Penerimaan diri dan subjective well-being pada penyandang difabel yang berkarier. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 140–163.
- Widyastutik, C. (2021). Makna stigma sosial bagi disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Paradigma*, 10(1).
- Wijikapindho, R. A., & Hadi, C. (2021). Hubungan antara self-efficacy dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1313–1318.

- Wulandari, N., & Triyono, T. (2023). *Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan career self-efficacy penyandang disabilitas fisik (Studi kasus di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta)* [Skripsi, UIN Surakarta].
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.